

Muttaqien, Seorang Ayah, Guru, dan Teman dalam Keluarga

Oleh :

Drs. H. Adang Muhammad Tsaury, M.Pd.I.

(Anak ke 8, Dr. KH. E.Z. Muttaqien)

Saya adalah putra ke 8 (delapan) dari 11 (sebelas) putra dari pasangan ayah saya Engkin Zaenal Muttaqien dengan Tiah Syamsiah. Saya diberi nama Muhammad Tsaury, dan panggilan sehari-hari dengan panggilan kesayangan, Adang, ini adalah panggilan kesayangan dari seorang nenek kepada cucunya.

Pada saat saya harus berkomentar tentang ayah saya, maka saya dituntut untuk mengingat dan mengenang kembali masa-masa kecil, remaja dan dewasa saya bersama ayah. Keluarga memanggil ayah dan ibu saya dengan panggilan Papih dan Mamih. Sulit sekali untuk mengingat kebersamaan saya dengan papih, setidaknya saya bersama papih pada masa saya sedang bersekolah di Sekolah Dasar, sebab pada saat saya masih balita (1960 s.d. 1966) itulah papih ditahan di Rumah Tahanan Militer (RTM) Madiun Jawa Timur.

Beliau ditahan karena tidak setuju dengan rencana Presiden Soekarno mendirikan Negara yang berazaskan Nasakom (Nasionalis Komunis). Pada masa balita inilah saya sudah dididik dan ditempa keyakinan oleh papih bahwa sesuatu yang bathil tetap harus tidak diterima dalam kehidupan kita.

Setelah bebas dari tahanan di Madiun, papih pulang ke Bandung disitulah kebersamaan berlangsung, saya hanya berpikir bahwa ternyata kualitas pertemuan yang dilakukan oleh papih lebih penting daripada kuantitas pertemuan, sebab biarpun jarang bertemu dan bersama tapi pelajaran yang saya dapat begitu berharga dan melekat sekali pada diri saya.

Jadi praktis hanya 5 tahun saya bersama papih yang begitu dekat secara fisik, sebab Setelah lulus Sekolah Dasar saya melanjutkan pendidikan di Pesantren Pabelan Muntilan Jawa Tengah (1971-1976), setelah 5 tahun di pesantren saya kembali ke Bandung dan melanjutkan sekolah di PGAN Cijerah selama 2 tahun untuk mendapatkan ijazah SMA secara resmi, sebab lulusan pesantren tidak mendapatkan ijazah resmi dari Negara, setelah lulus dari PGAN Cijerah saya melanjutkan kuliah di Fakultas Sastra Unpad jurusan Asia Barat. Apabila dijumlah tahun maka hanya 7 tahun saya bersama papih kembali, akan tapi tujuh tahun bersama papih pada masa dewasa sangat terkesan sekali dan selalu terukir pada diri saya.

Pada tahun 1985 musibah menimpa papih, setelah pulang berdakwah dari Bupati Banjar Jawa Barat, kecelakaan mobil yang ditumpangi papih tidak dapat dihindari, takdir menimpa papih, setelah 14 hari dirawat di ICU RS. Hasan Sadikin Bandung, tepatnya tgl 27 April 1985 nyawa papih diambil yang Maha Kuasa, *Innalillaahi wainna ilaihi Raaji'un, Allahumagfirlahu, warhamhu, wa'aafih, wa'fuanhu.*

Pengalaman saya dengan papih begitu terkesan sekali, setidaknya papih bisa saya anggap sebagai seorang ayah dalam rumah tangga, dan juga guru yang

mengajarkan nilai-nilai kehidupan dan penghidupan, baik *bil haal* maupun *billisaan*, dan juga bisa saya anggap sebagai kawan yang dapat berdiskusi dengan apapun masalahnya, seberapa lelahpun selalu meladeni saya dan kawan-kawan saya untuk berdiskusi, ini ditunjukkan oleh papih yang selalu menerima tamu kapan saja dan siapa saja.

Papih Seorang Ayah dalam Rumah Tangga

Rumah harus dijadikan tempat bernaung, berdiskusi, bercanda dan beribadah. Jadikan rumah menjadi surga di dunia untuk surga yang lebih abadi nanti, ini ditunjukkan pada tulisan papih yang diterbitkan yaitu Rumahku Surgaku. Sukses berumah tangga untuk mencapai *husnul khatimah*. Papih selalu memberikan wejangan tentang kiat-kiat berumah tangga kepada calon suami-istri maupun yang sudah berumah tangga, ini dipraktikkan oleh papih didalam rumah tangga papih bersama keluarga, *da'wah bil haal* sangat kental saya rasakan, ditengah kesibukan dan lelahnya bekerja seharian, papih selalu menyempatkan untuk bercanda, berdiskusi dan sholat berjamaah bersama keluarga, bahkan saking ingin membahagiakan keluarga, papih menyempatkan diri untuk menonton film di bioskop, walaupun papih hanya tertidur pulas didalam bioskop.

Yang paling mengesankan dalam diri papih tentang keluarga adalah keharmonisan keluarga yang harus dijaga karena keharmonisan itu akan menunjang peningkatan kualitas kerja, jangan terlalu mempermasalahkan harta yang kita miliki, yang kita miliki adalah yang harus disyukuri, ini dibuktikan bahwa papih selalu tidak pernah bawa uang disakunya, rumah yang ditempati sampai sekarangpun baru dimiliki dan dibeli secara sah 2 tahun sebelum papih wafat, dan kendaraanpun juga tidak dimiliki secara pribadi, kendaraan pribadi didapat dari pemberian seorang sahabat papih.

Papih Seorang Guru

Pengalaman papih dalam mengajar sudah tidak diragukan lagi, murid papih begitu banyak ada yang murid langsung karena formal menerima ilmu dari papih, ada juga murid informal yang hanya didapat pada saat papih melakukan da'wah dibeberapa daerah.

Da'wahnya papih juga menjadi pelajaran berharga bagi keluarga, karena isi dari da'wah papih lebih banyak membahas masalah keluarga, akhlaq dan kehidupan bersosial dan beragama. Papih selalu berda'wah dan bersosial bukan hanya dikalangan umat Islam tapi juga dengan agama non-Islam pun papih selalu berdiskusi. Saking seringnya papih ceramah di luar kalangan Islam, maka pada saat papih di ICU selama 14 hari itulah teman-teman papih dari nasrani, budha, hindu datang untuk turut mendoakan papih agar bisa sembuh seperti sediakala.

Papih adalah seorang guru yang harus digugu dan ditiru, papih tidak pernah marah apakah marah dengan fisik ataupun dengan kata-kata, marahnya papih itu diam tidak bicara, ini sudah dipahami betul oleh keluarga. Komitmen agama dalam pendidikan harus ditegakkan, bahwa pendidikan tidak terlepas dari agama, pengalaman ini terjadi di beberapa sekolah menengah yang siswanya memakai jilbab tapi dilarang oleh kepala sekolahnya, papih menjadi pembela dan pendukung

bagi siswa yang memakai jilbab kesekolahnya. Rasa empati yang tinggi dalam pendidikan membuat banyak orang berharap untuk dapat mengenyam pendidikan dengan baik dan nyaman.

Papih Sebagai Teman

Keterbukaan dan bebas berpendapat dalam keluarga selalu dilaksanakan oleh papih, tidak ada tekanan dalam memilih pendidikan, kita diarahkan masuk dalam dunia pendidikan yang dipunyai oleh ormas tertentu. Ada yang bersekolah di kalangan Nahdlatul Ulama, ada yang bersekolah di kalangan Persatuan Islam, ada yang bersekolah di kalangan Muhammadiyah, dan ada juga yang bersekolah di kalangan non ormas. Yang agak dilarang oleh papih ialah dalam berpolitik, keluarga tidak diharapkan masuk dalam salah satu partai, sudah cukup papih saja yang berpolitik pada masa lalu, karena politik itu sangat kejam.

Apabila mau berorganisasi, masuklah ke organisasi yang bermanfaat untuk masyarakat, dalam berorganisasi harus seperti kehidupan suami dan istri, bisa saling mengisi dan berdiskusi serta bermusyawarah untuk mendapatkan mufakat. Papih adalah teman sejati dalam keluarga, dapat senang dikala sedang sedih, dan dapat lebih senang dikala kita sedang bersama melepas kesibukan kerja papih. Pada saat papih sedang dalam puncaknya memegang beberapa amanah yang diembannya, papih hanya berpesan kepada saya..*laa taqul kaana abiy, faqul haa ana dza*, kata mutiara bahasa arab yang artinya jangan bicara tentang siapa orang tuanya, tapi tujukkanlah/katakanlah inilah saya... pesan ini saya camkan baik-baik, bahwa kita tidak boleh tergantung kepada orang tua, biarpun orang tua kita sedang menjabat sesuatu, tapi kita harus bisa menunjukkan jati diri kita masing-masing.

Bandung, Mei 2009

Adang Muhammad Tsaury

